

# Sambutan Komisaris

---

Sepanjang tahun 2009, krisis ekonomi global membawa tantangan serius terhadap perekonomian Indonesia. Ketidakpastian akan pemulihan ekonomi berdampak negatif tidak hanya pada sektor keuangan melainkan juga pada kegiatan ekonomi di sektor riil. Pada sektor keuangan, terjadi krisis likuiditas sehingga investor melakukan divestasi yang berakibat turunnya indeks harga saham dan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, sementara itu kinerja ekspor Indonesia juga mengalami kontraksi akibat menurunnya aktivitas perdagangan dunia.

Menghadapi kemungkinan kondisi terburuk bagi perekonomian, Pemerintah dan Bank Indonesia mengambil langkah dan kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan antara lain:

- Menurunkan BI Rate sebesar 275 bps dari 9,25% pada akhir tahun 2008 menjadi 6,50% pada akhir tahun 2009.
- Melakukan kerjasama bilateral dan multilateral dalam bentuk *currency swap arrangement* dengan beberapa bank sentral seperti People's Bank of China, Bank of Japan serta negara anggota ASEAN+3.
- Membuka *window repo* untuk tenor 1 dan 3 bulan dan membuka instrument repo valas dengan menggunakan Global Bond pemerintah sebagai *collateral*.
- Mengatur kegiatan *structured product* yang dilakukan oleh perbankan.
- Pemerintah memberikan tambahan stimulus fiskal sebesar Rp. 73,3 triliun dalam bentuk penghematan pembayaran pajak dan subsidi pajak kepada dunia usaha.

Berbagai kebijakan yang diambil serta didukung oleh struktur ekonomi yang didominasi oleh permintaan domestik, mengakibatkan perekonomian Indonesia pada akhir tahun 2009 mampu mencapai angka pertumbuhan 4,5%, tertinggi ketiga di dunia setelah China dan India serta tingkat inflasi tercatat sebesar 2,78%, terendah selama satu dekade terakhir.

Bank Maspion melalui krisis di tahun 2009 dengan pelaksanaan operasional usaha secara *prudent* dan fokus pada pengelolaan likuiditas, kecukupan permodalan serta mempertahankan kualitas aktiva.

Dari sisi likuiditas, Bank dapat meningkatkan Dana Pihak Ketiga sebesar Rp. 312.095 juta atau 17,69% dari tahun 2008, demikian pula kecukupan permodalan Bank yang tercatat sebesar 16,22% pada akhir tahun 2009.

Di sisi kredit, Bank melakukan ekspansi secara selektif kepada sektor ritel yang terbukti merupakan sektor penggerak ekonomi. Permintaan kredit selama tahun 2009 relatif rendah karena kalangan usaha cenderung menunda investasi belanja modal maupun perluasan usaha akibat ketidakpastian akan pemulihan ekonomi, sehingga berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan rendahnya permintaan kredit dan tingginya tingkat persaingan, Bank memilih untuk mempertahankan kualitas aktiva dengan tidak mengambil risiko di luar batas toleransi risiko Bank sehingga angka NPL (Bruto) Bank tercatat sebesar 1,33%, lebih rendah dibandingkan rata-rata industri perbankan sebesar 3,31%.

Dari sisi kinerja keuangan, Bank mencapai hasil yang positif dengan pencapaian Laba Sebelum Pajak sebesar Rp. 23.263 juta atau meningkat sebesar 15,32% dari tahun 2008, demikian pula Imbal Hasil Aktiva (ROA) sebesar 1,10% dan Imbal Hasil Ekuitas (ROE) sebesar 8,39%.

Dari sisi non keuangan, selama tahun 2009 Bank memperkuat fungsi kontrol internal dan manajemen risiko melalui:

- Pelaksanaan audit berbasis risiko pada aktivitas perkreditan.
- Penyempurnaan laporan *risk event* berdasarkan jenis risiko yaitu: *internal process risk*, *system risk*, *external risk* dan *legal risk*.
- Penyempurnaan kebijakan risiko pada aktivitas perkreditan, treasury dan pendanaan sebagai upaya Bank untuk mengantisipasi dampak negatif faktor eksternal terhadap kinerja Bank.
- Pelaksanaan *stress test* risiko likuiditas dengan berbagai skenario kondisi pasar yang tidak normal.
- Pelaksanaan manajemen risiko di bidang Teknologi Informasi berupa penyusunan Rencana Strategis Teknologi Informasi dan pembentukan Komite Pengarah Teknologi Informasi.

Dalam menghadapi implementasi Basel II di tahun 2010, selama tahun 2009 Bank telah mencapai berbagai progress sebagai berikut:

- Bank telah menyampaikan Laporan Bulanan Bank Umum sesuai dengan standar Basel II kepada Bank Indonesia.
- Terkait dengan penerapan PSAK 50 & 55, Bank telah mempersiapkan *core banking*, melakukan konversi data dan *production* pada Desember 2009. Bank juga telah menyusun kebijakan akuntansi perkreditan serta melakukan pelatihan kepada unit kerja terkait. Per 1 Januari 2010 Bank Maspion telah menerapkan PSAK 50 & 55 untuk aktivitas perkreditan dan akan dilanjutkan untuk aktivitas pendanaan, surat berharga, transaksi antar bank dan aktiva tetap.
- Untuk perhitungan beban modal Bank akan menggunakan metode *Basic Indicator Approach* untuk risiko operasional dan *Standardized Approach* untuk risiko kredit.

Prospek ekonomi domestik pada tahun 2010 diperkirakan semakin membaik dengan pertumbuhan sebesar 5,2% serta tingkat inflasi  $5 \pm 1\%$ . Dengan optimisme tersebut, di tahun 2010 Bank masih memprioritaskan pada manajemen likuiditas, kecukupan permodalan, kualitas aktiva serta penguatan pada unit-unit kontrol dan fokus pada penerapan Basel II. Bank juga akan meningkatkan layanan dengan menambah *alternative delivery channel* berupa *electronic banking* yang terdiri dari *Internet Banking* dan *Mobile Banking*, adapun dari segi penyaluran kredit Bank tetap selektif dan fokus pada sektor ritel. Dengan strategi pertumbuhan yang *prudent* dan berimbang, Dewan Komisaris optimis Bank akan mencapai pertumbuhan yang *sustainable*.

Menutup sambutan ini, Dewan Komisaris mengucapkan terima kasih kepada nasabah dan seluruh *stakeholders* atas kepercayaan dan dukungannya kepada Bank Maspion. Kepada tim manajemen dan seluruh karyawan, Dewan Komisaris menyampaikan apresiasi atas dedikasinya dalam mempertahankan kinerja Bank di tengah kondisi perekonomian yang tidak kondusif. Dengan penerapan strategi yang tepat serta dukungan dari seluruh *stakeholder* Bank Maspion akan terus mempertahankan pertumbuhan yang berkesinambungan dan memberikan nilai tambah kepada seluruh *stakeholder*.

Surabaya, Mei 2010

**Henry Kaunang**  
Komisaris